

**KEMANDIRIAN ANAK DILIHAT DARI POSISI ANAK DALAM
KELUARGA DI PAUD SE-DESA GEDONGAN, COLOMADU
KARANGANYAR**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh :

DYAH AYU NUR SHOLIKHAH

A520140021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU-PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEMANDIRIAN ANAK DILIHAT DARI POSISI ANAK
DALAM KELUARGA DI PAUD SE-DESA GEDONGAN,
COLOMADU KARANGANYAR**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DYAH AYU NUR SHOLIKHAH

A520140021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd

NIP/NIK. 354

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMANDIRIAN ANAK DILIHAT DARI POSISI ANAK DALAM
KELUARGA DI PAUDSE-DESA GEDONGAN, COLOMADU,
KARANGANYAR TAHUN AJARAN 2018/2019**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Dyah Ayu Nur Sholikhah

A520140021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada 24 Oktober 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Surtikanti, SH., M.Pd
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Haryono Yuwono, SE
(Anggota II Dewan Penguji)

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Surakarta, 24 Oktober 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 3 November 2018

Penulis



DYAH AYU NUR SHOLIKHAH

A520140021

KEMANDIRIAN ANAK DILIHAT DARI POSISI ANAK DALAM KELUARGA DI PAUD SE-DESA GEDONGAN, COLOMADU, KARANGANYAR

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga pada anak di PAUD Se Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar. 2) Untuk mengetahui urutan kemandirian anak ditinjau dari empat posisi anak dalam keluarga pada PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan angket. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 69 anak dan sampel sebanyak 56 anak. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Teknik analisis data menggunakan *One Way Anova*. Hasil analisis data menunjukkan $F_{hitung}=0,602$ dan $F_{tabel}=2,78$ dengan $p=0,617$ ($>0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga. Urutan kemandirian anak adalah anak sulung, anak bungsu, anak tengah, dan anak tunggal.

Kata Kunci: kemandirian, posisi anak dalam keluarga

Abstract

The purpose of the research 1) was to determine the difference of autonomy in terms of the position of the child on PAUD in the village Gedongan, Colomadu, Karanganyar. 2) was to autonomy order in terms of the position of the child on PAUD in the village Gedongan, Colomadu, Karanganyar. This research is a comparative descriptive. Collection techniques such as document and questionnaires. The population in this research as many as 69 childrens and sampel as many as 56. The technique of sampling using *disproportionate stratified random sampling*. Analysis of the result using *One Way Anova*. The result show $F_{count}=0,602$ and $F_{table}=2,78$ and $p=0,617$ ($>0,05$), So that H_0 acceted and H_a refused means there is don't difference of autonomy in terms of the position of the child. The order of autonomy is eldest, youngest, middle and the last is single.

Key Word: autonomy, the position of the child

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu usia 0-6 tahun yang mempunyai karakteristik unik. Pada usia tersebut anak sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Untuk itu pada usia ini saat yang paling tepat bagi orangtua memberikan pendidikan pada anak.

Salah satu pendidikan yang harus diajarkan sejak dini adalah kemandirian. Dengan kemandirian, anak mempunyai rasa percaya diri tinggi, mampu mengambil keputusan serta menjadikan anak lebih bertanggungjawab. Ia harus mampu mengatasi segala permasalahan yang ada di hidupnya. Berdasarkan observasi awal di PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar kemandirian anak masih beragam. Hal ini ditunjukkan masih terdapat anak yang meminta bantuan orang lain dalam melakukan sesuatu. Misalnya terdapat anak yang meminta tolong membukakan tempat bekal, ada anak yang masih melihat pekerjaan temannya saat diberi tugas oleh guru, meminta diantar ke kamar mandi, minta ditunggu orangtuanya, dan lain sebagainya. Berdasarkan informasi yang diperoleh hal tersebut terjadi karena anak tersebut adalah anak bungsu. Namun disisi lain, terdapat juga anak bungsu yang mau melakukan sesuatu dengan mandiri. Ada juga anak sulung namun terlihat kurang mandiri dalam melakukan kegiatan. Tapi, beberapa anak lain mampu melakukan kegiatan dengan mandiri.

Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2006:142) kemandirian adalah sikap mampu mengatasi masalahnya sendiri dengan penuh percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan dari orang lain. Tidak jauh berbeda dengan Barnadib, Bandura (dalam Yuliani, 2014:13) mengungkapkan bahwa kemandirian adalah keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu menemukan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuannya. Menurut Susanto (2015) unsur-unsur anak mandiri adalah memiliki kemampuan menentukan pilihan, berani mengambil keputusan, bertanggungjawab atas pilihannya, percaya diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri terhadap lingkungan, berani mengambil resiko atas pilihannya. Selain delapan unsur tersebut, Susanto juga mengungkapkan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh seorang anak mandiri, yaitu percaya diri, motivasi intrinsik yang tinggi, mampu dan berani mengambil keputusan, kreatif dan inovatif, bertanggungjawab, beradaptasi dengan lingkungan, tidak bergantung pada orang lain.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah posisi anak dalam keluarga. Setiap anak dalam keluarga memerankan peran khusus dalam hidupnya. Anak pertama diharapkan oleh orangtuanya sebagai pengganti mereka, dituntut untuk lebih bertanggungjawab dan mandiri. menjadi individu yang baik sebagai

contoh bagi adik-adiknya kelak. Anak tengah mempunyai kesempatan untuk untuk berpetualang dengan mandiri pula. Sedangkan anak bungsu biasanya mendapatkan perhatian dan perlakuan istimewa dari kedua orangtua dan kakak-kakaknya yang kemungkinan besar menjadikannya lebih manja.

Sullo way dalam Vitamind (2003:35) mengungkapkan posisi anak dalam keluarga ada 4, yaitu anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu. Anak tunggal biasanya mendapatkan perlakuan istimewa dari orang-orang disekitarnya termasuk kedua orangtuanya. Orangtua dengan senang hati menuruti kemauan anak sehingga anak dapat menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya sendiri namun kurang bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Ia juga kurang dapat mengarahkan diri dengan baik karena orangtualah yang mengatur kehidupannya. Biasanya anak tunggal selalu didampingi orangtuanya, ini membuat anak memiliki rasa percaya diri rendah sehingga mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan baru. Anak sulung sebagai anak pertama dituntut dapat mengarahkan diri, menentukan pilihan dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Ia sudah terbiasa memenuhi keperluannya sendiri bahkan tidak jarang ibu meminta anak sulung untuk memenuhi kebutuhan adiknya. Anak sulung sangat kreatif, percaya diri, dan motivasi tinggi untuk menjadi lebih baik dari segi motorik, afektif, maupun kognitifnya, karena ia akan menjadi contoh bagi adik-adiknya. Dalam lingkungan barupun, anak sulung mudah menyesuaikan diri, karena ia sudah terbiasa tidak bergantung pada orangtuanya. Anak tengah diapit oleh seorang atau beberapa kakak dan seorang atau beberapa adik. Dengan keadaan seperti ini anak berada dalam posisi terjepit. Kakak-kakaknya yang bertubuh lebih besar biasanya suka menyuruh-nyuruh atau bertindak otoriter terhadapnya yang menjadikannya memiliki semangat rendah dan kurang percaya diri. Sedangkan adiknya yang masih lucu-lucu akan menarik perhatian semua anggota keluarga lain menjadikan anak tengah tersisih, merasa kurang dihargai. Berada diantara kakak dan adik membuat anak tengah kalah dari kakaknya dan harus mengalah dari adik membuatnya jarang menentukan pilihannya sendiri, namun dapat bertanggungjawab dengan baik. Namun dengan keadaan terjepit tersebut, menjadikan anak tengah ramah, mudah menyesuaikan diri dengan orang-orang diatas maupun dibawah usianya. Anak tengah menjadi individu yang

kreatif karena selalu dihadapkan pada situasi yang mendesak antara kakak dan adiknya. Anak bungsu biasanya bersifat manja, selalu ingin menjadi pusat perhatian, karena ia adalah anak terkecil dalam keluarga. Orangtua dan kakak-kakaknya memperlakukannya bak seorang raja. Ia mempunyai kesempatan untuk menentukan pilihannya karena orangtua yang memanjakannya. Hal ini mengakibatkan anak bungsu menjadi individu yang kekanak-kanakan, kurang dapat mengarahkan diri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik, cepat putus asa, dan memiliki rasa tanggungjawab yang rendah. Anak bungsu memiliki rasa percaya diri yang rendah karena ia selalu bergantung pada orang-orang yang ada disekitarnya. Kreatifitas dan motivasinya juga rendah sebab ia berfikir bahwa tidak perlu bersusah payah melakukan sesuatu sendiri karena orangtua dan kakaknya pasti akan menolongnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan komparatif. Menurut jenis data yang diambil, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, yaitu pengumpulan datanya menggunakan instrument, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirin ditinjau dari posisi anak dalam keluarga. tempat penelitian ini di PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar, yaitu TK Dharma Wanita Gedongan, TKITBina Madina Gedongan, TK Aisyiyah 01 Gedongan dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Gedongan pada tahun ajaran 2018/2019.

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, populasi anak kelompok A berjumlah 69 anak dari TK Dharma Wanita Tohudan (17), TKITBina Madina Gedongan (6), TK Aisyiyah 01 Gedongan(40) dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Gedongan (6). Selanjutnya ditentukan jumlah sampel sebanyak 56 (taraf kesalahan 5%). Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk pengambilan sampel yang dapat mewakili populasi (Sugiyono, 2005:92-97). Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *disproportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dilakukan jika populasi berstrata namun kurang proporsional. Dalam penelitian ini

terdapat 40 anak dari TK Aisyiyah 01 Gedongan, 17 anak dari TK Darma Wanita, 6 anak dari TKIT Bina Madina, dan 6 anak dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Gedongan. Dengan demikian anak dari TK Darma Wanita dan TK Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Gedongan akan diambil semua karena jumlahnya yang sedikit. Sedangkan untuk TK Aisyiyah 01 Gedongan diambil 33 anak dan TK Darma Wanita 11 anak. Jadi jumlah semua sampel adalah 56 anak.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel X (Posisi anak dalam keluarga) dan Y (Kemandirian). Data tentang posisi anak dalam keluarga diperoleh melalui dokumen copy Kartu Keluarga, sedangkan data tentang kemandirian diperoleh melalui hasil nilai angket. Dalam penelitian ini menggunakan angket tidak langsung berbentuk *rating-scale*. Menggunakan angket tidak langsung karena subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang belum dapat membaca dan memahami pernyataan-pernyataan yang telah disediakan, sehingga untuk menjawabnya membutuhkan bantuan dari wali ataupun orangtua. Angket berbentuk *rating-scale* karena angket sudah ada pilihan jawaban yang berupa tingkatan-tingkatan sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada keadaan yang paling tepat.

Setelah angket terkumpul dan dilakukan scoring, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis one way anova. One way anova dilakukan untuk menguji hipotesis tentang perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang sudah terkumpul melalui angket, kemudian dilakukan penilaian dengan memasukkan skor masing-masing pernyataan pada tabulasi data. Setelah itu, dilakukan penjumlahan. Jumlah nilai pada 20 pernyataan variabel kemandirian untuk menentukan tingkat kemandirian masing-masing anak. Nilai <46 kemandirian rendah, nilai 47-72 kemandirian sedang, nilai 73-100 kemandirian tinggi. Mayoritas peserta didik kelompok A di PAUD se-Desa Gedongan memiliki kemandirian sedang. Berdasarkan nilai rata-rata posisi anak sulung memiliki kemandirian tertinggi (70,75), selanjutnya anak bungsu(68,12), kemudian anak tengah (66,00),

dan yang terakhir adalah anak tunggal (65,96). Berikut adalah tabel nilai rata-rata kemandirian anak:

Tabel 1 Nilai Rata-rata Kemandirian pada Setiap Posisi Anak dalam Keluarga

No	Posisi	Frekuensi	Rata-rata Kemandirian	Status
1	Tunggal	26	65,96	Sedang
2	Sulung	8	70,75	Sedang
3	Tengah	6	66,00	Sedang
4	Bungsu	16	68,12	Sedang

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *One Way Anova* dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16.00. Sebelum dilakukannya *One Way Anova*, harus memenuhi dua asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel posisi anak dalam keluarga dan kemandirian anak. Apabila signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan distribusi normal. Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kemandirian	.058	56	.200*	.985	56	.712

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 16 diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini distribusi normal.

Sedangkan uji homogenitas ini digunakan untuk mengetahui homogen atau tidaknya variabel tersebut, yaitu dengan cara membandingkan kedua variannya. Jika hasil analisis uji homogenitas memperoleh nilai $p > 0,05$ itu menandakan adanya perbedaan antara kedua variabel dan sebaran data dapat dikatakan homogen.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

kemandirian

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.617	3	52	.197

Hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa varian pada setiap kelompok memiliki nilai homogenitas sebesar 1.617. Dengan nilai signifikan dengan probabilitas (p) 0,197 atau memiliki probabilitas diatas 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa varian skor variabel dengan diukur setiap kelompok yang diuji dalam penelitian ini bersifat homogen. Setelah uji prasyarat terpenuhi, selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan One Way Anova. Adapun hasil uji One Way Anova:

Tabel 4 Hasil Analisis One Way Anova

ANOVA

Kemandirian					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	162.771	3	54.257	.602	.617
Within Groups	4686.212	52	90.119		
Total	4848.982	55			

Pada tabel 4 hasil perhitungan data diperoleh $F_{hitung} = 0,602$, dengan jumlah responden 56 anak pada taraf signifikansi 0,05, $F_{tabel} = 2,78$ dan nilai probabilitas 0,617. Dari perhitungan tersebut menunjukkan probabilitas = $0,617 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan kemandirian anak. H_0 diterima sehingga hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kemandirian anak ditinjau dari posisi anak dalam keluarga pada anak kelompok A di PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar tahun ajaran 2018/2019 ditolak kebenarannya. Selanjutnya dilakukan uji t untuk memperjelas ketidak ada kemandirian anak menurut posisi anak dalam keluarga . Hasil uji t adalah sebagai berikut: Hasil uji t antara anak tunggal dan anak sulung menunjukkan bahwa

nilai $t = -1.338$ dengan sig. 0,135 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dan anak sulung. Hasil uji t antara anak tunggal dan anak terngah menunjukkan bahwa nilai $t = -0.11$ dengan sig. 0,895 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dan anak tengah. Hasil uji t antara anak tunggal dan anak bungsu menunjukkan bahwa nilai $t = -0.741$ dengan sig. 0,070 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tunggal dan anak bungsu. Hasil uji t antara anak sulung dan anak terngah menunjukkan bahwa nilai $t = 0.843$ dengan sig. 0,289 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak tengah. Hasil uji t antara anak sulung dan anak bungsu menunjukkan bahwa nilai $t = 0.533$ dengan sig. 0,958 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak sulung dan anak bungsu. Hasil uji t antara anak tengah dan anak bungsu menunjukkan bahwa nilai $t = -0.686$ dengan sig. 0,321 yang lebih besar dari 0,05, dengan demikian tidak ada perbedaan kemandirian antara anak tengah dan anak bungsu.

Berdasarkan pada hasil analisis perbedaan dengan menggunakan *One Way Anova*, adapun hipotesis yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan kemandirian pada anak kelompok A di PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar tahun ajaran 2018/2019 ditolak. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai signifikan p adalah sebesar 0,617 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hasil uji tidak serempak juga menyatakan bahwa kemandirian antara anak tunggal dengan anak sulung, anak tunggal dengan anak tengah, anak tunggal dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak tengah, anak sulung dengan anak bungsu, anak tengah dengan anak bungsu tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan masing-masing nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Ditolaknya hipotesis tersebut yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya orangtua tidak membedakan perlakuannya

kepada anak menurut posisinya dalam keluarga, karena pada dasarnya anak adalah titipan Allah yang harus dirawat dengan baik.

Tempat dilakukannya penelitian ini kebetulan adalah sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran klasikal, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada anak didiknya. Perlakuan guru yang sama terhadap anak tersebut, disampaikan kepada orangtua anak agar perlakuan disekolah juga diterapkan di rumah. Sehingga diharapkan pendidikan disekolah dan di rumah dapat berjalan beriringan.

Tidak adanya perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2014) dimana kemandirian anak sulung dan anak bungsu tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menurutnya, seiring berkembangnya zaman, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dari media cetak maupun noncetak sehingga memunculkan sikap orangtua untuk tidak membedakan anak berdasarkan pada urutan kelahiran. Orangtua mulai memahami bahwa mereka harus memiliki tuntutan ataupun harapan yang sama besar sehingga dapat memberikan perlakuan yang sama pula kepada anak-anaknya.

Begitu juga dengan pendapat Santrock (2002:264) yang menyatakan bahwa urutan kelahiran mungkin dapat dijadikan peramal yang kuat terhadap perilaku anak. Akan tetapi, para peneliti yakin bahwa hal ini terlalu didramatisir saja. Urutan kelahiran atau posisi anak dalam keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepribadian. Masih banyak faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian. Tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut kemungkinan dapat disebabkan adanya faktor lain seperti keturunan, perlakuan orangtua terhadap anak, model pengaruh teman sebaya, teman sekolah, status ekonomi, kesejahteraan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada penelitian ini dapat diketahui pula bahwa urutan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga adalah anak sulung, anak bungsu, anak tengah dan terakhir anak tunggal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Primana (2015:5) anak sulung memiliki kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak tengah maupun anak bungsu. Menurutnya hal ini

terjadi karena anak sulung sering terbebani dengan harapan ataupun keinginan orangtua. Anak sulung didorong untuk mencapai standar sangat tinggi sebagai representasi orangtua. Sehingga anak sulung lebih cepat mandiri jika dibandingkan dengan anak bungsu.

Anak tunggal menduduki urutan kemandirian terendah didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012:68) yang menyatakan bahwa anak tunggal memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terjadi karena anak tunggal cenderung dimanjakan oleh orangtuanya, semua kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh kedua orangtua, sehingga ia menjadi susah untuk cepat mandiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis *One Way Anova* dengan bantuan computer aplikasi SPSS diperoleh diperoleh $F_{hitung} = 0,602$, dengan $p = 0,617$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $p = 0,617 > 0,05$ yang berarti tidak ada perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga di PAUD se-Desa Gedongan, Colomadu, Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai signifikan p adalah sebesar 0,617 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Hasil uji tidak serempak juga menyatakan bahwa kemandirian antara anak tunggal dengan anak sulung, anak tunggal dengan anak tengah, anak tunggal dengan anak bungsu, anak sulung dengan anak tengah, anak sulung dengan anak bungsu, anak tengah dengan anak bungsu tidak memiliki perbedaan yang signifikan, hal ini ditunjukkan dengan masing-masing nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Ditolaknya hipotesis tersebut yang menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara posisi anak dalam keluarga dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya orangtua tidak membedakan perlakuannya kepada anak menurut posisinya dalam keluarga, karena pada dasarnya anak adalah titipan Allah yang harus dirawat dengan baik.

Tempat dilakukannya penelitian ini kebetulan adalah sekolah yang masih menggunakan model pembelajaran klasikal, sehingga guru memberikan perlakuan yang sama kepada anak didiknya. Perlakuan guru yang sama terhadap anak tersebut, disampaikan kepada orangtua anak agar perlakuan disekolah juga diterapkan

dirumah. Sehingga diharapkan pendidikan disekolah dan dirumah dapat berjalan beriringan.

Tidak adanya perbedaan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga tersebut didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami (2014) dimana kemandirian anak sulung dan anak bungsu tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menurutnya, seiring berkembangnya zaman, pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dari media cetak maupun noncetak sehingga memunculkan sikap orangtua untuk tidak membedakan anak berdasarkan pada urutan kelahiran. Orangtua mulai memahami bahwa mereka harus memiliki tuntutan ataupun harapan yang sama besar sehingga dapat memberikan perlakuan yang sama pula kepada anak-anaknya.

Begitu juga dengan pendapat Santrock (2002:264) yang menyatakan bahwa urutan kelahiran mungkin dapat dijadikan peramal yang kuat terhadap perilaku anak. Akan tetapi, para peneliti yakin bahwa hal ini terlalu didramatisir saja. Urutan kelahiran atau posisi anak dalam keluarga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepribadian. Masih banyak faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian. Tidak adanya perbedaan yang signifikan tersebut kemungkinan dapat disebabkan adanya faktor lain seperti keturunan, perlakuan orangtua terhadap anak, model pengaruh teman sebaya, teman sekolah, status ekonomi, kesejahteraan, kebudayaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada penelitian ini dapat diketahui pula bahwa urutan kemandirian ditinjau dari posisi anak dalam keluarga adalah anak sulung, anak bungsu, anak tengah dan terakhir anak tunggal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Primana (2015:5) anak sulung memiliki kemandirian yang tinggi dibandingkan dengan anak tengah maupun anak bungsu. Menurutnya hal ini terjadi karena anak sulung sering terbebani dengan harapan ataupun keinginan orangtua. Anak sulung didorong untuk mencapai standar sangat tinggi sebagai representasi orangtua. Sehingga anak sulung lebih cepat mandiri jika dibandingkan dengan anak bungsu.

Anak tunggal menduduki urutan kemandirian terendah didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini (2012:68) yang menyatakan bahwa anak tunggal

memiliki kemandirian yang rendah. Hal ini terjadi karena anak tunggal cenderung dimanjakan oleh orangtuanya, semua kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh kedua orangtua, sehingga ia menjadi susah untuk cepat mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Primana, Malfela Dwi Sapta. 2015. Hubungan Urutan Kelahiran Anak Dalam Keluarga Dengan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL pada Anak Usia 4-6 tahun di TK Budiharjo, Ngusikan, Kabupaten Jombang. *Skripsi*. Mojokerto: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit.
- Rini, Agus Rianti Puspito. 2012. *Kemandirian Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran*. Junal Vol 3 No 1.
- Santrock, John W. 2002. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Ahmad. 2015. "Memahami Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini" online, (<http://www.fipumj.net/artikel8f14e45fceeal67a5a36dedd4bea2543-MEMAHAMI-PERILAKU-KEMANDIRIAN-ANAK-USIA-DINI.html> diakses tanggal 25 Oktober 2015).
- Utami, Oktaviana Tribakti. 2014. Kemandirian Ditinjau Dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vitamind. 2003. *Misteri perilaku anak sulung, tengah, bungsu dan tunggal*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Yuliani, Atik. 2014. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Dengan Metode Bermain Kelompok pada Siswa Kelompok A Kelas Firdaus RA Perwanida Grabag, Magelang. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.